

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk dijadikan sebagai pegangan mengajar oleh guru didalam kelas. RPP dirancang untuk membantu dan mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dikembangkan oleh silabus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan Standar Isi (SI) dan Kompetensi Dasar (KD). RPP mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Sejalan dengan hal ini, menurut Trianto (2014, hlm. 108) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi (SI) yang dijabarkan dalam silabus.

Sedangkan, yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun (2016, hlm. 6) tentang RPP menyebutkan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Selain itu, menurut Syah (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2015, hlm. 109) menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis yang dijadikan sebagai pegangan untuk guru dalam pelaksanaan mengajar yang dikembangkan dari silabus dan kurikulum guna mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pada satuan pendidikan diwajibkan untuk menyusun RPP dalam satu kali pembelajaran yang disusun secara sistematis guna untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 7) menjelaskan prinsip-prinsip RPP, sebagai berikut:

- 1) Partisipasi aktif peserta didik.
- 2) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 3) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 5) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antar KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan, menurut Abdul Majid (dalam Kasful dan Hendra, 2011, hlm. 182) mengatakan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 2) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
- 3) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.

- 4) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain itu, yang tercantum dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013, menambahkan empat poin prinsip pengembangan RPP yaitu, sebagai berikut:

- 1) Partisipasi aktif peserta didik
- 2) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar
- 3) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 4) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan silabus disatuan pendidikan yang bertujuan untuk: 1) Mengikuti kurikulum yang berlaku, 2) Mengetahui karakteristik atau kondisi peserta didik, 3) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, 4) Mendorong semangat dan motivasi belajar, dan 5) Mendorong kemandirian siswa.

### **c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pada hakekatnya RPP merupakan langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengatakan bahwa karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai berikut :

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi diruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berelaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Sedangkan, menurut Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm. 114) menjelaskan karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dalam silbus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Selain itu, secara umum karakteristik RPP dalam [www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file\\_perpu.../rpp1](http://www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1) (diakses pada tanggal 05 Mei 2018 Pukul 08.32 WIB). Ciri-ciri RPP yang baik adalah, sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serimci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu pembelajaran yang mencakup proses kegiatan belajar mengajar yang menarik, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis, KD dan indikator disusun secara efektif, serta RPP disusun untuk memberikan langkah awal pada proses untuk melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, menarik, dan menyenangkan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran.

#### d. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seorang guru harus memperhatikan beberapa langkah-langkah dalam penyusunan RPP dengan baik dan benar. Menurut Kosasih (2014, hlm. 151) langkah-langkah penyusunan RPP, sebagai berikut:

- 1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus  
Penyusunan RPP harus berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru didalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan KD kedalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran.  
Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*Audiens, Behavior, Condition, Degree*). Adapun indikator merupakan penunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran.  
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Didalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (perangkat) Pembelajaran.  
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran disamping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran.
- 6) Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 7) Mengembangkan Jenis Penilaian.  
Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Didalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Sedangkan, menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 123) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menyusun RPP, sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas RPP
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- 6) Memilih sumber belajar
- 7) Menentukan penilaian

Selain itu, yang tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, menjelaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*Discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*) disesuaikan dengan karakteristik, kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*Discovery Learning/Inquiry Learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*)

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi

(topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan model belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*Discovery Learning/Inquiry Learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*).

### 3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mengetahui langkah-langkah dalam penyusunan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimulai dari menentukan KI dan KD, menjabarkan KD ke dalam indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran, menyesuaikan materi ajar dari KD dan indikator, memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi penilaian.

## 2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

### a. Definisi *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, cara berfikir, keterampilan, dan mengekspresikan idenya. Model *Discovery* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide pentingnya terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan

menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah sendiri yang dihadapi.

Sejalan dengan hal itu, menurut Sani (2014, hlm 97) mengungkapkan bahwa *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.

Sedangkan, menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Selain itu, menurut Kurniasih (dalam jurnal Mawardi dan Marianti, 2016, hlm. 131) mengatakan “*Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru”.

Sementara, menurut Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013, hlm. 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan metode penemuan, dimana siswa dituntut untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan eksperimen (percobaan) dengan menemukan dan meneliti konsep-konsep atau prinsip-prinsip dan seluruhnya ditemukan sendiri. Sehingga siswa mampu merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, siswa mampu belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah, dan bahan ajar disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.



## **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Secara umum, pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery* (Penemuan), pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan aktif yang berpusat pada peserta didik dan guru hanya mengarahkan, membimbing, dan mengawasi peserta didik. Sejalan dengan hal ini, menurut Kuhlthau, Maniotes dan Caspari (dalam Yunus Abidin, 2013, hlm. 152) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran penemuan, sebagai berikut:

- 1) Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup.
- 2) Mentransfer konsep-konsep informasi.
- 3) Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar.
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
- 5) Pembelajaran berlangsung dikomunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
- 6) Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Sedangkan, menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 196) menjelaskan bahwa karakteristik atau ciri-ciri model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

- 1) Model *Discovery Learning* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.
- 3) Seluruh aktivitas yang akan dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

Selain itu, menurut Sund (dalam Roestiyah, 2013, hlm. 22) menyatakan bahwa dalam menerapkan model *Discovery Learning* di kelas, sebagai berikut:

- 1) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
- 2) Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 3) Mendorong siswa berfikir tingkat tinggi.
- 4) Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.
- 5) Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- 6) Siswa terlibat aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model *Discovery Learning* adalah siswa yang berperan aktif dalam mencari informasi, data, dan mengolahnya menjadikannya pengetahuan yang baru berdasarkan informasi yang diketahui sebelumnya. Guru hanya berperan sebagai pembimbing, mengarahkan, menyediakan sumber informasi, dan menunjukan sumber informasi.

### c. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kelebihan. Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 66-67) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 3) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Sedangkan, menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yakni, sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 4) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
- 5) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 6) Melatih siswa belajar sendiri
- 7) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Selain itu, menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 79) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai beberapa kelebihan, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan menghadap dalam pikirannya.
- 2) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.

- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, strategi ini berpusat pada siswa, membantu meningkatkan sikap rasa peduli siswa, dan membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

#### **d. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk proses belajar mengajar, *Discovery Learning* selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan diantaranya menurut Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Sedangkan, menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 79) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai beberapa kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik juga harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Pendidik dan peserta didik sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *Discovery Learning* ini akan mengecewakan.
- 3) Tidak efisiennya untuk hal mengajar dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 4) Adanya kritik, bahwa proses dalam model *Discovery Learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurangnya memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

- 5) Pengajaran *Discovery Learning* cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Selain itu, menurut Mawardi dan Mariati (dalam jurnalnya, 2016, hlm. 131) mengatakan bahwa terdapat beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

- 1) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang terlalu banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 2) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat nuyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

#### **e. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* harus dilakukan sesuai dengan sintak yang telah disusun secara sistematis, bertujuan untuk pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan hal ini, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan sintak yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan Prosedur aplikasi model *Discovery Learning* secara umum, sebagai berikut:

<b>Tahapan</b>	<b>Keterangan</b>
1. <i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. <i>Problem Statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3. <i>Data Collection</i> (pengumpulan data)	Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
4. <i>Data Processing</i> (pengolahan data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5. <i>Verification</i> (pembuktian)	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Sedangkan, menurut Abu Ahmad Joko Tri Prasetya (2012, hlm. 87) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan sintak dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, sebagai berikut:

- 1) *Stimulation*  
Pada tahap ini, guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem Statement*  
Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data Collection*  
Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing*  
Pada tahap ini, berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapatkan pembuktian secara logis.
- 5) *Verification*  
Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang di tetapkan dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) *Generalization*  
Pada tahap ini, adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Selain itu, menurut Syah (2014, hlm. 244) menyatakan bahwa sintak model *Discovery Learning*, diantaranya:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)  
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) *Problem Statement* ( Pernyataan Masalah/ Identifikasi Masalah)  
Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran untuk kemudian dijadikan hipotesis salah satunya.

- 3) *Data Collection* (Pengolahan Data)  
Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba dan sebagainya.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)  
Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang diperoleh. Data tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, dan dihitung dengan cara tertentu. Data proses tersebut siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (Pembuktian)  
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif dihubungkan dengan hasil pengolahan data/
- 6) *Generalization* (Kesimpulan)  
Pada tahap ini siswa melakukan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintak dari model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu : 1) memberikan rangsangan kepada siswa, 2) mengidentifikasi permasalahan/ mengajukan pertanyaan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah lalu menentukan jawaban sementara (hipotesis), 3) pengumpulan data dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, 4) memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis), 5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan, dan 6) mengarahkan siswa untuk menyimpulkan dan mengkomunikasikan hasil temuannya.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Sejalan dengan hal ini, menurut Susanto (2015, hlm. 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang

terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Sedangkan, yang tercantum dalam Permendikbud No. 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana yang sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Selain itu, menurut Purwanto (dalam jurnal Sulistini, Suniasih, dan I Gede Meter, 2014, hlm. ) mengemukakan “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi doamin kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa hasil belajar yang dimaksud adalah suatu keberhasilan dari proses pembelajaran yang diperoleh dalam bidang keilmuan atau pendidikan yang sesuai dengan kemampuan siswa pada waktu tertentu yang sudah dipelajari, dikerjakan, dipahami dan diterapkan yang terdapat pada 3 aspek dalam pembelajaran yaitu: aspek sikap yaitu peduli dan sikap santun, aspek pengetahuan yaitu pemahaman dan aspek keterampilan yaitu berkomunikasi.

#### **b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Prinsip hasil belajar merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dalam satuan pendidikan harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Permendikbud No.53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sbagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.



- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Sedangkan, menurut Hamalik (2010, hlm. 31) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri mendorong motivasi kontinyu.
- 3) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 4) Pengalam belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 9) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi keribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Selain itu, menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 8) menjelaskan prinsip penilaian hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Dalam penilaian hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integrasi dari proses belajar-mengajar.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian digambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya di ikuti dengan tindak lanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan siswa yang diukur dan mengacu pada penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup aspek-aspek belajar dengan menggunakan teknik penilaian yang telah disesuaikan, melihat perkembangan kemampuan siswa dapat dibuktikan dengan penilaian yang berdasarkan pada kemampuan siswa yang diukur melalui pencapaian kompetensi baik dari segi teknik, prosedur, dan hasilnya.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku dari dalam diri individu. Artinya jika seseorang telah melakukan proses belajar akan adanya perubahan dalam tingkah lakunya. Didalam dunia Pendidikan, pendidik juga harus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidik yang lainnya baik dalam pengetahuan, keaktifan, dan wawasan yang luas untuk memahami setiap karakter individu peserta didik. Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2015 Pasal 8, tentang penilaian hasil belajar menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih kompetensi dasar.

- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik di sampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi.
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- 6) Penilaian keterampilan di lakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik di sampaikan dalam bentuk angka dan deskripsi.
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.

Sedangkan, menurut Sudjana (2012, hlm. 56) hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang apat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama dilihat, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawancara, ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Selain itu, menurut Dimiyati, dkk (2013, hlm. 34) menjelaskan bahwa karakteristik dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu;

- 1) Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap, dan cita-cita.
- 2) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.
- 3) Adapun perubahan mental dan perubahan jasmani.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah perbaikan hasil belajar pada aspek kognitif yaitu pengetahuan, aspek afektif yaitu sikap, dan aspek psikomotor yaitu keterampilan, sehingga akan terjadinya perubahan mental dan jasmani pada proses pembelajaran.

#### **d. Unsur-unsur Hasil Belajar**

Pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur yang benar, dengan demikian dalam pendidikan guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang mencakup semua aspek secara optimal guna mencapai keberhasilan belajar. Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa unsur-unsur hasil belajar, meliputi “Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Sedangkan, menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009, hlm. 187) menyatakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Selain itu, menurut Sudjana (2009, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional. Menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar peserta didik secara keseluruhan mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

### **4. Sikap Peduli**

#### **a. Definisi Sikap Peduli**

Peduli adalah suatu sikap yang mempunyai nilai dasar dalam memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita yang melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sejalan dengan hal ini, menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Sedangkan, menurut Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukmimin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) menjelaskan bahwa “Kepedulian Lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya”.

Selain itu, menurut Agus Prasetyo (dalam Kurniawati, 2013, hlm. 42) berpendapat bahwa peduli adalah sikap tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Sementara, yang tercantum dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) menjelaskan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan definisi di atas, sikap peduli yang dimaksud adalah suatu sikap atau tindakan yang selalu ingin menolong kepada orang yang membutuhkan sehingga dalam konteks ini siswa dituntut untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama, membantu mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh orang lain.

#### **b. Karakteristik Sikap Peduli**

Karakteristik atau ciri-ciri orang yang peduli yakni orang yang memiliki pemahaman kepribadian peduli serta peka terhadap orang yang sedang membutuhkan bantuan. Sejalan dengan hal ini, menurut Boyataziz (dalam Buku Panduan Penilaian SD, 2016, hlm. 25) mengatakan karakteristik sikap peduli, sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sedangkan, menurut Anonim (2011) dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46282/4/Chapter%2011.pdf>

(diakses tanggal 09 Mei 2018 pukul 12.22 WIB). Menyatakan beberapa karakteristik kepedulian, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Selain itu, menurut Zaim Elmubaraq (2009, hlm. 57-58) berdasarkan karakteristik tersebut, bahwa dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pada perbedaan individu.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 3) Mengaitkan teori dengan praktik.
- 4) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- 5) Mengembangkan kerja sama dalam belajar.
- 6) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.
- 7) Melakukan pembelajaran sambil bermain.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari sikap peduli ialah 1) toleran terhadap perbedaan, 2) membantu teman yang sedang mendapat kesulitan dalam belajar, 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki 4) menjenguk teman atau pendidik yang sakit, 5) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Peduli**

Lingkungan adalah suatu faktor yang berasal dari luar individu yang mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat kepedulian siswa pada suatu individu. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang terdekat yakni, sekolah, lingkungan masyarakat, keluarga. Dari situlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Sejalan dengan hal itu, menurut Rachma Triwarani (2013, hlm. 148) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang adalah faktor social, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor budaya.

Sedangkan, menurut Amos Neolaka (2008, hlm. 41) menjelaskan bahwa hal-hal yang mempengaruhi kepedulian, sebagai berikut:

- 1) Faktor ketidaktahuan
- 2) Faktor kemiskinan
- 3) Faktor kemanusiaan
- 4) Faktor gaya hidup

Selain itu, faktor pendorong sikap peduli menurut Wiki (2015), dalam [googleweblight.com](http://googleweblight.com) (diakses tanggal 13 Mei 2018 pukul 19.44 WIB). Faktor pendorong sikap peduli adalah tempatkan diri sendiri di posisi orang lain, jadilah pendengar yang aktif, tunjukkan perasaan kita ketika mendengar ucapan orang lain, perhatikan bahasa tubuh orang lain, dengarkan nada suara pembicara, dan perhatikan ekspresi wajah orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pada sikap peduli adalah faktor dari lingkungan terdekat, diantaranya keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Peduli**

Selain faktor pendorong, sikap peduli juga memiliki faktor penghambat yang membuat seseorang tidak memiliki rasa peduli. Sebagaimana, faktor yang menyebabkan rendahnya rasa peduli peserta didik menurut Buchari Alma, dkk. (dalam Rahman, G.F. 2014, hlm. 25) mengatakan faktor utamanya yaitu teknologi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Internet Dunia nyata yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana penyebab lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajahi dunia nyata. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.
- 2) Sarana hiburan Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua meningkatkan pengawasannya terhadap anak-anak.
- 3) Tayangan TV Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang up to date, namun sekarang ini banyak tayangan TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya

adalah acara gosip dan sinetron yang. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

- 4) Masuknya budaya barat. Masuknya budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung bersebrangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan nilai-nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Sedangkan, menurut Dimas (2011), dalam [dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id](http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id). (diakses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 19.54 WIB). Menjelaskan penghambat sikap peduli, sebagai berikut:

- 1) Egoisme  
Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri.
- 2) Materialistis  
Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

Selain itu, dalam [eprints.ums.ac.id/24722/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24722/NASKAH_PUBLIKASI.pdf) (diakses pada tanggal 08 Mei 2018 pukul 10.39 WIB). Menjelaskan bahwa “faktor intern yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang menjadi faktor penghambat sikap kepedulian seseorang yaitu kurangnya minat, motivasi, semangat, dan keinginan siswa untuk berubah menjadi mandiri dan rasa kepedulian sosialnya”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat sikap peduli adalah faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu akibat pengaruh kondisi yang ada di lingkungan, sekolah, keluarga yang membuat pengaruh sangat besar terhadap rasa kepedulian.



### e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang terutama guru untuk membuat siswanya memiliki sikap peduli. Sejalan dengan hal ini, menurut Soetjipto (dalam Apriawan, G.B. 2016, hlm. 48) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli adalah, sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama. Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dirumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang di sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman. Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan .

Sedangkan, menurut Aunillah, N.I. (2011, hlm. 65) menjelaskan upaya guru untuk menumbuhkan rasa peduli yaitu:

- 1) Menanamkan rasa peduli terhadap diri sendiri.  
Pada awalnya kepedulian terhadap orang lain tumbuh dari sikap peduli terhadap diri sendiri. Selanjutnya, kepedulian ini akan meluas kepada orang lain di sekitar jika ada dorongan dan motivasi, baik dari guru maupun orang tua. Namun, perlu diingat bahwa peduli terhadap diri sendiri bukan berarti bersikap egois, melainkan siswa diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhannya sendiri.
- 2) Peduli terhadap adik kelas.  
Untuk menanamkan rasa peduli pada siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan mengarahkannya untuk peduli terhadap adik kelasnya. Dalam hal ini, guru bisa melakukannya dengan meminta siswa yang bersangkutan untuk memperingatkan adik kelasnya apabila melakukan hal-hal yang dapat membahayakan, seperti menyuruhnya untuk mengingatkan adik kelas yang sedang bermain api, bermain debu, dan lain sebagainya.
- 3) Peduli terhadap orang tua.  
Guru harus selalu mengingatkan agar siswa menunjukkan rasa kepeduliannya yang tinggi terhadap orang tuanya. Selain itu guru dapat

membuat semacam buku catatan khusus bagi siswa yang harus diisi olehnya berkenaan dengan wujud kepeduliannya terhadap orang tuanya.

- 4) Peduli terhadap teman sekelas  
Siswa harus peduli terhadap teman sekelasnya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan tingkah laku siswa di dalam kelas, seperti caranya bergaul dengan teman sekelasnya, berkata, bersikap, bekerja sama, dan lain sebagainya. Selain itu guru harus memberikan contoh kepada siswa bahwa guru tidak membedakan siswa dalam kepeduliannya.
- 5) Peduli terhadap guru.  
Guru perlu memberi penjelasan mengenai pentingnya kepedulian itu sekaligus memberikan contoh konkret kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki sensitivitas dan kepedulian yang tinggi karena ini akan dicontoh oleh siswa.
- 6) Peduli terhadap lingkungan sosial  
Sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan siswa untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun begitu, siswa tetaplah butuh teladan. Jadi, guru maupun orang tuanya juga harus peduli terhadap orang lain, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Sekolah penting untuk melakukan kegiatan bakti sosial untuk memupuk rasa peduli siswa. Dengan cara seperti itu, siswa akan memahami secara perlahan tentang arti penting sikap peduli, sehingga karakter kepedulian siswa lambat laun akan tumbuh sendirinya.

Selain itu, menurut Noma World (2015) dalam situs <http://nomaworld.blogspot.co.id/2015/01/makalah-karakter-peduli.html> (di akses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 17.02 WIB). Menjelaskan bahwa sekolah dapat menumbuhkan sikap peduli siswa, sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh-contoh kelompok yang bekerja dengan efektif untuk membantu orang miskin dan tertekan.
- 2) Menjadikan siswa menyadari kebutuhan dan penderitaan orang lain di negara mereka sendiri dan di seluruh dunia.
- 3) Memberikan model-model peran positif.
- 4) Memberikan siswa kesempatan untuk melakukan pelayanan sekolah, khususnya dalam bentuk hubungan tatap muka seperti sahabat kelas dan bimbingan lintas usia.
- 5) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat.
- 6) Memberikan model-model peran yang menginspirasi, tentang orang-orang yang membantu orang lain dalam masyarakat mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan upaya guru dalam meningkatkan rasa peduli siswa adalah 1) menanamkan sikap saling sayang sesama manusia akan menumbuhkan sikap peduli siswa, contohnya menjenguk

siswa yang sakit sehingga secara tidak langsung guru mengajarkan siswa rasa peduli kepada orang lain, 2) menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan di sekolah, 3) melatih rasa peduli terhadap sesama dari kecil, 4) memberi contoh-contoh rasa peduli terhadap diri sendiri, orang lain yang lebih tua dan usianya di bawah kita.

## **5. Sikap Santun**

### **a. Definisi Sikap Santun**

Secara etimologis Sopan Santun berasal dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan Santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan kedalam suatu tindakan). Sejalan dengan hal ini, menurut Zuriah (2007, hlm. 71) bahwa sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Sedangkan, yang tercantum dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menjelaskan bahwa santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Selain itu, menurut Suandi (2013, hlm. 105) dalam <http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-karakter-santun-menurut-para-ahli.html?m=1> (diakses pada tanggal 09 Mei 2018 pukul 17.38 WIB). Menjelaskan bahwa “kesantunan (politenes) atau kesopan santunan atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”. Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus dalam berbudi bahasa ketika berkomunikasi, suka menolong, dan menaruh belas kasihan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Sikap santun ini harus tercermin dalam kepribadian

siswa yaitu memiliki sikap atau tingkah laku yang baik, hormat, beradab, bertutur kata yang baik dan sebagainya. Oleh karena itu, sikap santun yang dimaksud adalah 1) memiliki perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai dan berakhlak mulia, 2) memiliki bertingkah laku dengan baik dan halus, 2) bertutur kata yang baik, 3) suka menolong, 4) memiliki tatakrama yang sopan dan santun.

### **b. Karakteristik Sikap Santun**

Sopan santun diartikan sebagai suatu perilaku individu yang sangat menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, berakhlak mulia, tidak sombong, dan bertutur kata yang baik dan halus. Sejalan dengan hal ini, menurut Asti Purwanti (2014) dalam <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html?m=1> (di akses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 17.20 WIB).

Menyatakan bahwa karakteristik sikap santun, sebagai berikut:

- 1) Kesopanan Berbahasa  
Bahasa menunjukan bangsa, didalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupan secara lisan.
- 2) Sopan Santu Berprilaku  
Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dalam, berisi nilai-nilai positif “Perilaku positif lebih dengan santun yang dapat di implementasikan pada cara berbicara,cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, dan cara mengekspresikan diri dimana pun, dan kapanpun”.

Sedangkan, dalam <http://lets-sekolah.blogspot.co.id/2016/08/contoh-sikap-jujur-santun-dan-malu.html?m=1> (di akses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 17.27 WIB). Karakteristik sikap santun, sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan penuh sopan santun kepada siapapun.
- 2) Menghargai orang yang sedang berbicara.
- 3) Selalu memaafkan kesalahan orang lain.
- 4) Mengikuti kegiatan kerja bakti yang ada di lingkungan sekitarnya.
- 5) Selalu mentaati peraturan yang ada di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, menurut Lickona (2013, hlm. 212) menyatakan bahwa tujuan dalam perkembangan karakteristik peserta didik dari pertemuan dikelas, sebagai berikut:

- 1) Menyediakan forum untuk bertukar pikiran sehingga akan muncul rasa kepercayaan diri masing-masing individu.
- 2) Mengembangkan siswa melalui kebiasaan tatap muka untuk mencapai kemampuan siswa yang mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati pendapat orang lain.
- 3) Membantu perkembangan ketiga bagian karakter, kebiasaan moral, perasaan, dengan melakukan latihan setiap hari dalam kehidupan di kelas.
- 4) Mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil peranan dalam kelompok pengambilan keputusan secara demokratis.
- 5) Menciptakan komunitas moral sebagai sebuah struktur ukungan untuk memelihara wilayah sebuah kualitas karakter yang baik bahwa sejatinya para siswa itu berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari sikap santun yakni, 1) bertutur kata atau berbicara yang baik dan halus, 2) menghormati pendidik dan teman, 3) berpakaian rapih dan baik, 4) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang disekolah, 5) mentaati segala peraturan baik di sekolah.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Santun**

Sikap santun peserta didik dapat dikembangkan dengan cara menumbuhkan karakter sopan santun dan mempunyai rasa menghormati terhadap orang lain yang mampu diterapkan baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan hal ini, yang tercantum dalam Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menjelaskan, sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara berbicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapih dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.

- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Sedangkan, dalam situs online [eprints.ung.ac.id/.../2013-2-2-86201-111409156-bab2-2402201](http://eprints.ung.ac.id/.../2013-2-2-86201-111409156-bab2-2402201) (di akses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 17.34 WIB).

Faktor yang mempengaruhi sikap santun, sebagai berikut:

- 1) Faktor Orang Tua  
Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.
- 2) Faktor Sekolah  
Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.
- 3) Faktor Lingkungan  
Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang harmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

Selain itu, menurut Muflikah (2015, hlm. 26) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap santun, sebagai berikut:

- 1) Faktor Komunikasi dengan Orang Lain  
Banyak sikap individu yang terbentuk di sebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain, komunikasi itu baik langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui media masa seperti; TV, radio, film, koran, dan majalah.
- 2) Faktor Pengalaman Khusus  
Faktor pengalaman khusus, misalnya: para siswa yang mendapatkan perlakuan baik dari gurunya, baik pada waktu jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap positif dan guru itu sebaliknya, jika perlakuan guru tersebut sering marah-marah, menghukum atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri peerta didik akan terbentuk sikap negatif terhadap guru tersebut.
- 3) Faktor Model  
Banyak sikap yang terbentuk terhadap suatu ide dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu langkah tingkah laku yang memadai model dirinya seperti: perilaku orang tua, guru, pimpinan bintang, film, biduan, dan sebagainya.
- 4) Faktor Lembaga-lembaga Sosial  
Suatu lembaga juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu: lembaga keagamaan, organisasi, kemasyarakatan, partai politik, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap santun adalah: 1) Keluarga merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter kepribadian siswa terutama dalam kesopanan, yang mampu membentuk karakter anak dalam keluarga yaitu orang tua, 2) Sekolah merupakan sarana anak untuk mendapatkan ilmu pendidikan dan bimbingan untuk peserta didik agar peserta didik mampu berperilaku sopan dan santun terhadap guru, teman, dan sebagainya, 3) Lingkungan masyarakat hanya faktor pendukung dalam pembentukan karakter individu seseorang.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Santun**

Selain faktor pendorong, tentunya ada faktor yang menjadi penghambat siswa dalam berperilaku sopan dan santun baik yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Sejalan dengan hal ini, menurut Mahfudz (2010, hlm. 3) menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat sikap santun, sebagai berikut:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang didapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Sedangkan, menurut Muflikah (2015, hlm. 43) menjelaskan bahwa faktor penghambat sikap santun, sebagai berikut:

- 1) Faktor Guru  
Pengawasan guru kurang maksimal, guru tidak fokus dikelas, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan alokasi waktu yang kurang maksimal.
- 2) Faktor Siswa  
Kurangnya kesadaran dan motivasi dalam belajar, adanya pengaruh pergaulan siswa dan pemahaman siswa yang kurang terhadap pembelajaran.
- 3) Faktor Keluarga  
Kurangnya pengawasan dan pengajaran belajar siswa dan kurangnya aktivitas pembiasaan belajar orang tua.

Selain itu, menurut Hayati Nur (2016) dalam <http://hayatinurrrrrr.blogspot.co.id/2016/12/luntunya-budaya-sopan-santun-siswa.html> (diakses pada tanggal 18 Mei 2018 pukul 22.20 WIB). Menjelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat sikap santun peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan, pada masa sekarang pendalaman materi bukan hanya didapat dari sekolah. Bagi siswa yang serius belajar. Mereka akan mencari cara untuk memperdalam materi dengan cara kursus baik melalui lembaga atau privat. Hal ini memungkinkan siswa bisa saja paham dari siswa lainnya.
- 2) Posisi sosial lebih dari guru, hal ini sering terjadi bila mana sang siswa berasal dari keluarga yang terpandang atau orang tuanya tersebut siswa seakan tidak takut pada apapun termasuk guru karena orang tuanya pasti akan mendukung anaknya.
- 3) Posisi ekonomi lebih baik dari guru, hal ini banyak terjadi disekolah favorit dan internasional. Siswa tersebut akan memandang rendah gurunya, karena posisi ekonominya lebih baik dari gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat sikap santun yaitu diawali dari keluarga yang tidak bisa mengajarkan anaknya untuk sopan dan santun terhadap siapapun pada sejak masih kecil, sehingga sang anak merasa yang dilakukan olehnya selalu benar dan ingin bebas, selain itu, anak selalu merasa angkuh karena dalam segi hal apapun merasa lebih tinggi dan baik dari gurunya.

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Santun**

Untuk meningkatkan sikap santun yaitu dengan cara mengajarkan siswa untuk saling menghormati kepada siapapun, mengajarkan anak untuk selalu berkata-kata yang baik dan santun baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga akan memberikan manfaat bagi peserta didik yang mampu berperilaku sopan dan santun. Sejalan dengan hal ini, menurut Lickona, (2013) dalam <http://syafriamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun-dan-hormat-pada-orang-lain-melalui-pengkondisian-dan-keteladanan/> (diakses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 23.02 WIB). Menjelaskan upaya dalam meningkatkan komunikasi, sebagai berikut:



- 1) Menciptakan komunitas yang bermoral.  
Mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
- 2) Disiplin moral.  
Menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab disegala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.
- 3) Menciptakan kelas yang demokratis.  
Bentuk pertemuan dikelas menciptakan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan dikelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.
- 4) Pembelajaran kooperatif.  
Dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya: proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternative dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.

Sedangkan, menurut Budhi Ratna Mahardika (dalam [repository.ut.ac.id/6543/1/TING2016ST2-20.pdf](https://repository.ut.ac.id/6543/1/TING2016ST2-20.pdf)) mengatakan bahwa proses pembentukan karakter sikap sopan santun, sebagai berikut:

- 1) Pembudayaan  
Partisipasi masyarakat dalam upaya membudayakan perilaku yang positif sangat dibutuhkan. Adanya sanksi sosial jika terdapat anggota masyarakat yang tidak berpartisipasi merupakan upaya menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk pembudayaan karakter yang baik dan positif.
- 2) Pengenalan  
Hal-hal yang dipandang baik dan merupakan rujukan baik keluarga maupun masyarakat sekitar wajib dikenalkan pada anak sehingga dapat memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang positif terutama menyangkut pada pedoman dalam hidupnya. Diharapkan setelah anak memahami perilaku yang baik bersedia untuk melakukan kebaikan tersebut baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.
- 3) Penerapan  
Guru dituntut untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang baik berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.
- 4) Pengulangan/Pembiasaan  
Maksud dari pengulangan adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kita kenalkan kemudian kita

lakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar si anak tersebut terbiasa melakukan hal baik tersebut.

5) Internalisasi menjadi karakter

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau believe. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut adanya faktor peksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap santun dalam belajar adalah dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang mampu memberikan motivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, menggunakan pembelajaran yang kooperatif, dan meningkatkan diskusi kelompok yang bermoral.

## **6. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Pemahaman adalah proses, perbuatan dan cara memahami arti atau konsep secara mendalam. Sejalan dengan hal ini, menurut Em, Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami.

Sedangkan, menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, yang dikatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebentuk yang lain.

Selain itu, menurut Driver (dalam jurnal Rahmawati Nur Aini dan Tatang Yuli Eko Siswono, 2014, hlm. 159) menjelaskan “Pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan”.

Sementara, menurut Mulyasa (dalam Ningrum, E.F. 2015, hlm. 31) menjelaskan bahwa:

Pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perubahan yang mengartikan atau membuktikan bahwa ia mengerti dengan apa yang dipahami terhadap suatu perbuatan yang dilakukan. Sehingga siswa dituntut untuk: 1) mampu menjelaskan dengan kalimat sendiri berdasarkan hasil dari suatu yang telah dibaca, 2) mampu berfikir yang tinggi dari ingatan dan hafalan 3) pemahaman itu melalui proses perbuatan untuk paham pada suatu konsep.

#### **b. Karakteristik Pemahaman**

Dalam pemahaman yang dimiliki oleh siswa dituntut untuk mempunyai karakteristik yang menjadikannya berbeda dari proses kognitif, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan mengerti apa yang diajarkan. Sejalan dengan hal ini, menurut Eko Putro (2016, hlm. 40) menjelaskan proses kognitif dalam kategori pemahaman, sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan  
Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
- 2) Mencontohkan  
Mencontohkan terjadi manakala siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum.
- 3) Mengklarifikasikan  
Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).
- 4) Merangkum  
Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.
- 5) Menyimpulkan  
Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan

contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

- 6) Membandingkan  
Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.
- 7) Menjelaskan  
Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

Sedangkan, menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan atau mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara fariabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Selain itu, menurut Sanjaya (dalam Desy Nour Ulfah Diyanti, 2015, hlm.

22) mengemukakan bahwa karakteristik dari pemahaman, sebagai berikut:

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya.
- 2) Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara mengetahui perbedaan.
- 3) Mampu mengklarifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur.
- 5) Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari.
- 6) Mampu menerapkan konsep secara algoritma.
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman ialah 1) menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, 2) menyimpulkan materi pembelajaran, 3) menjawab pertanyaan yang diberikan guru, 4) mengerjakan tugas dengan mandiri.

### c. Faktor Pendorong Pemahaman

Kemampuan pemahaman seseorang berbeda-beda hal ini disebabkan faktor yang mempengaruhinya, terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan hal ini, menurut Ngalm Purwanto (dalam Fatimah, N.N. 2016, hlm. 34) mengatakan faktor-faktor pendorong dalam pemahaman dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada dalam organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang termasuk dalam faktor individual antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan, Benyamin Bloom (dalam Ningrum, E.F. 2015, hlm. 32) menjelaskan terdapat dua faktor pendorong pemahaman, yaitu:

Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendorong pemahaman siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan). Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga sebagai dorongan utama karena orang tua yang pertama mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua dan yang selanjutnya yaitu sekolah karena pendorong pemahaman siswa dilihat dari bagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

Selain itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm. 126) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong pemahaman yang menjadi keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut:

- 1) Tujuan  
Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Guru  
Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah.
- 3) Peserta Didik  
Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.
- 4) Suasana Evaluasi  
Keadaan kelas yang aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi atau soal ujian yang sedang mereka kerjakan.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan dan alat evaluasi merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang di gunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman siswa memiliki pengaruh besar untuk keberhasilan dalam mengukur suatu proses pembelajaran. Faktor internal maupun faktor eksternal.

#### **d. Faktor Penghambat Pemahaman**

Pemahaman seseorang dapat terganggu dengan berbagai hambatan yang berbeda-beda berikut faktor yang menghambat pemahaman siswa menurut Suryani, D. (2015, hlm. 31) sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
  - a) Faktor jasmani (fisiologi) meliputi keadaan panca indra yang tidak sehat (cacat/ gangguan)
  - b) Faktor Psikologis meliputi keintelektual (kecerdasan), minat bakat, dan potensial prestasi yang dimiliki.
  - c) Faktor kematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri)
  - a) Faktor sosial meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
  - b) faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
  - c) faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah
  - d) Faktor lingkungan spiritual (Keagamaan).

Sedangkan, menurut Ngalm Purwanto (2008, hlm. 86) menyatakan bahwa faktor penghambat pemahaman, sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, faktor sosial merupakan faktor yang meliputi di antaranya yaitu: keluarga, pendidik dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Selain itu, menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) menjelaskan bahwa faktor penghambat dari pemahaman belajar peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern Peserta Didik
 

Faktor ini terjadi didalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau kekurangan maupun fisik peserta didik yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi

peserta didik, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera, penglihatan, dan pendengaran.

2) Faktor Ekstern Peserta Didik

Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pemahaman adalah faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern yaitu faktor yang muncul dari dalam individu seperti kematangan peserta didik dalam memahami materi atau kecerdasan yang ada pada diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang muncul dari luar individu seperti lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

#### **e. Upaya Meningkatkan Pemahaman**

Upaya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yaitu dengan cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, menyampaikan materi secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa, dan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman langsung. Sejalan dengan hal ini, menurut Daryanto (2008, hlm. 107) menjelaskan bahwa pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan cara melakukan suatu upaya perbaikan terhadap suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Sedangkan, menurut Suryani, D. (2015, hlm. 21) menyatakan upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang berbeda sehingga memunculkan ketertarikan pada siswa untuk belajar.
- 2) Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, bisa dengan bertanya jawab atau berdiskusi dengan teman.

Selain itu, menurut Syaiful (2010, hlm. 31) menyatakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan.
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan pemahaman adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, menyampaikan materi secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa, dan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman langsung.

## **7. Keterampilan Berkomunikasi**

### **a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi**

Keterampilan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan yang harus dilatih karena dengan pembiasaan dan latihan akan membuat peserta didik terampil berkomunikasi. Sejalan dengan hal ini, menurut Sardiman (2011, hlm. 7-8) mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari kata “*communicare*” berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama.

Sedangkan, menurut Abdul Aziz Wahab (2009, hlm. 30) bahwa Teori Berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi belajar mengajar.

Selain itu, Menurut Solihatin, E. (2012, hlm. 36) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat atau perilaku”.



Sementara, Widjaja (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kemampuan proses interaksi dalam menyampaikan dan menerima informasi atau pesan antara dua individu atau lebih sehingga dapat dipahami dengan mudah. kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam berkomunikasi, yakni: 1) mampu menyampaikan informasi positif kepada teman-teman yang lain, 2) mempermudah siswa untuk berdiskusi, 3) mempermudah mencari informasi, 4) mampu menyimpulkan pendapat orang lain ketika berdiskusi.

#### **b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi**

Proses komunikasi adalah suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen yang terkait. Ketika seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sasa Djuarsa dalam online [elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350](http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350) (diakses pada tanggal 09 Mei 2018 pukul 21.58 WIB). Mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri dari komunikasi, ialah: 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah upaya yang disengaja sert mempunyai tujuan, 3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari pada pelaku yang terlibat, 4) komunikasi bersifat simbolis.

Sedangkan, menurut Ibtisam F (2011), dalam [www.youthmanual.com](http://www.youthmanual.com) (diakses tanggal 09 Mei 2018 pukul 22.18 WIB). Menjelaskan bahwa karakteristik dari berkomunikasi, adalah:

1) Pendengar yang baik.

Ketika seseorang menghargai orang lain, maka dia akan memberikesempatan orang lain untuk berbicara/ menyampaikan sesuatu sertamemperhatikan apa yang disampaikannya itu mutlak diperlukan.

- 2) Menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan nggak berbelit-belit. Pembicara yang baik dapat mengkomunikasikan idenya dengan simple. walaupun seperti itu tetap pembicara harus memperhatikan isi dari pembicaraannya tidak hanya simple tetapi harus bermakna.
- 3) Kemampuan bahasa yang baik. Bahasa menjadi modal utama dalam komunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas objek, predikat dan subjeknya. karena kemampuan bahasa yang minim akan menyulitkan kita untuk berkomunikasi.
- 4) Gaya berkomunikasi sesuai dengan lawan bicaranya dan sikon. Pembicara harus bisa mengetahui siapa lawan bicaranya dan paham bagaimana situasi dan kondisinya.
- 5) Paham akan gestur (non-verbal) diri sendiri dan orang lain. Komunikasi tidak hanya verbal dan tulisan tetapi bagaimana kita menggunakan gestur kita pada saat berkomunikasi dan paham akan gestur orang lain yang mungkin memberikan sinyal kepada kita.
- 6) *Friendly*. Orang yang memiliki keterampilan berkomunikasi juga memiliki ciri mudah bersahabat, karena orang yang memiliki keterampilan pasti membuat orang-orang di sekitarnya nyaman seperti menghargai, dan terbuka dalam berdiskusi.

Selain itu, menurut Suzana (dalam Afifah, 2016, hlm, 5) menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
- 2) Menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
- 4) Menggunakan table, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan.
- 5) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
- 6) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
- 7) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argument yang meyakinkan.
- 8) Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, symbol, istilah, serta informasi matematika.
- 9) Mengungkapkan lambing, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan benar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari berkomunikasi yaitu: 1) menjelaskan kesimpulan yang diperoleh, 2) mengajukan pertanyaan dengan suara lantang, 3) mempresentasikan hasil diskusi, 4) mendengarkan teman ketika sedang mengemukakan pendapat.

### c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan berinteraksi individu dengan individu lain dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan. Agar informasi tersampaikan dengan baik sehingga diperlukan pembicara yang terampil dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah faktor pendorong dalam berkomunikasi. Sejalan dengan hal ini, menurut Eryani, E. (2014, hlm. 53) mengemukakan bahwa faktor pendorong dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahasa.  
Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audien (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audien tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemahan).
- 2) Sarana Komunikasi  
Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.
- 3) Kemampuan berpikir kritis
- 4) Kemampuan berpikir (kecerdasan) perilaku komunikasi baik komunikator ataupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektual si pemberi pesan lebih tinggi maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengenai pada tujuan yang diharapkan.
- 5) Lingkungan yang baik.  
Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan komunikasi yang dilakukan di tempat yang bising/berisik. Setiap tempat akan memiliki kondisi tertentu dalam proses komunikasinya.

Sedangkan, menurut Solihatin, E. (2012, hlm. 37) menyatakan keterampilan seseorang berkomunikasi selalu dipengaruhi oleh faktor pendorong yang membuat siswa berani dan terampil berkomunikasi terlaksananya tujuan komunikasi adalah, sebagai berikut:

- 1) Komunikator (Pengirim pesan).  
Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator, serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.
- 2) Pesan yang disampaikan Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
  - a) Daya tarik pesan itu sendiri
  - b) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
  - c) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
  - d) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
- 3) Komunikan (Penerima pesan) Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
  - a) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan.
  - b) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya.
  - c) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.
- 4) Konteks  
Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.
- 5) Sistem Penyampaian  
Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda, akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Selain itu, menurut Tina (2015) dalam <http://tina.blogspot.co.id/2012/05/faktor-keberhasilan-dan-hambatan.html> (diakses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 19.55 WIB). Menjelaskan bahwa faktor-faktor keberhasilan komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Kecakapan Komunikator  
Kecakapan yang harus dimiliki komunikator adalah mampu menyampaikan materi, pemilihan informasi data dan teknik berbicara maupun cakap membangkitkan minat pendengar, sehingga mampu menarik perhatian pendengar.
- 2) Pengetahuan  
Komunikator mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga menguasai materi yang disampaikan.

- 3) Sikap  
Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.
- 4) Sistem Sosial  
Komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat dimana dia berbicara. Dengan demikian, komunikator akan mampu memahami dengan siapa dia berbicara dan bagaimana kebiasaannya.
- 5) Kondisi Lahiriah  
Komunikator dengan kondisi fisik sehat dan tidak cacat akan menunjang keberhasilan dalam melakukan komunikasi.

Bedasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dalam berkomunikasi adalah harus memiliki kemampuan berkomunikasi mulai dari cara berbicara, penggunaan bahasa, tekanan nada, sehingga komunikasi dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan mudah dipahami oleh orang lain atau memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain.

#### **d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi**

Keterampilan berkomunikasi tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, setiap individu selalu mengalami hambatan-hambatan dalam berkomunikasi sejalan dengan hal ini, hambatan yang terjadi pada komunikasi menurut, Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122) mengatakan bahwa:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam 48 mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau chanel noise mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengann hambatan system sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan, menurut Ruslan (2008, hlm. 9-10) mengatakan bahwa hambatan dalam keterampilan berkomunikasi, sebagai berikut:

- 1) Hambatan Secara Fisik  
Secara fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada ruangan. Hal ini dapat membuat pesan-pesan tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.
- 2) Hambatan Sosial  
Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang di anut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.
- 3) Hambatan Semantik  
Hambatan semantik (bahasa dan arti perkataan) yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Sehingga pesan yang disampaikan terlalu teknis dan formal yang menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.
- 4) Hambatan Dalam Proses Penyampaian  
Hambatan dalam proses ini datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Sebagai komunikator yang handal hambatan ini juga bisa berasal dari penerima pesan, karena sulitnya komunikan dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat di sebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam komunikan. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi di karenakan faktor *feedback* bahasa tidak tercapai.

Selain itu, Athen Lengkong (2010) dalam <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2010/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> (diakses pada tanggal 16 Mei 2018 pukul 20.11 WIB). Menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Hambatan Sosiologi  
Seorang sosiologi jerman bernama Ferdinand Tonnies mengaplikasikan kehidupan masyarakat menjadi dua jenis yang ia namakan Gemeinschaft. Gemeinschaft adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan rasional. Karena dalam kehidupan masyarakat itu terbedai atai berbagai golongan dan lapisan, menimbulkan perbedaan status social, semua itu menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan inilah yang termasuk dalam hambatan sosiologi.
- 2) Hambatan Antropologis  
Dalam komunikasi misalnya, komunikator dalam melancarkan komunikasinya dia akan berhasil apabila mengenal siapa komunikan

dan siapa disini adalah bukan soal nam, melainkan ras, bangsa, atau suku. Perlu kita ketahui komunikasi berjalan lancar jika suatu pesan disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas.

3) Hambatan Psikologi

Faktor psikologi sering mnjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan sikomunikator dalam melancarkan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji komunikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi ialah adanya hambatan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman dan kesalahan dalam menyampaikan pesan oleh komunikator, sehingga mengakibatkan penggunaan kata yang tidak tepat atau seseorang yang tidak mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi.

**e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi**

Komunikasi adalah hal yang terpenting memenuhi kebutuhan manusia, untuk itu upaya yang harus ditingkatkan keterampilan berkomunikasi agar lebih terampil dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang aktif. Sejalan dengan hal ini, sejalan dengan hal ini, menurut Hafied Changara (2007, hlm. 91) menjelaskan, upaya meningkatkan komunikasi, sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Komunikator yang baik dan efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi, kredibilitas seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima dan diikuti oleh pendengarnya.

2) Daya Tarik

Daya tarik adalah salh satu faktor yang harus dimiliki oleh seseorang selain kredibilitas. Faktor daya tarik banyak menentukan berhasilnya komunikasi.

3) Kekuatan

Kekuatan dapat diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Sedangkan, menurut Anugerah Dino (2014) dalam <http://www.anugerahdino.com/2014/10/cara-meningkatka-keterampilan.html>

(diakses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 22.29 WIB). Menyatakan bahwa upaya meningkatkan komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Menilai Diri Pribadi  
Setiap orang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang terampil berbicara namun kurang terampil menulis, lalu ada pula orang pintar menulis tapi kurang terampil berbicara dengan baik. Begitu pula dengan keterampilan membaca dan mendengarkan, yang paling ideal adalah terampil dalam semua aspek keterampilan, baik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.
- 2) Perbanyak Praktik Komunikasi  
Orang yang ahli dalam berkomunikasi tidak mendapatkan keterampilan itu secara tiba-tiba. Semakin sering seseorang berbicara didepan umum, dia akan memperoleh pengalaman dan mempelajari pengalaman tersebut guna meningkatkan keterampilannya dalam berbicara. Sebagai contoh lain, seorang penulis puisi yang sudah menulis puluhan puisi pasti akan berbeda (lebih baik) dari orang yang baru menulis puisi.
- 3) Menentukan Tujuan Komunikasi Dengan Jelas  
Ketika komunikasi berlangsung, seorang harus menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan jelas. Komunikator harus tahu bagaimana mengkomunikasikan pesan dan tujuan yang akan disampaikan.

Selain itu, upaya yang harus dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti kegiatan mencari informasi, mengklasifikasikan maupun mengkomunikasikan.
- 2) Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan di kelas.
- 3) Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien.
- 4) Pendidik memberi pembelajaran dengan tugas kelompok sehingga peserta didik dapat berlatih kemampuan berkomunikasi di dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi yakni dengan cara 1) siswa dibiasakan untuk berbicara didepan kelas, 2) siswa dibiasakan untuk selalu mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi kelompok, 3) guru atau keluarga sering berkomunikasi dalam hal apapun agar siswa terbiasa berinteraksi dengan orang lain.



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang sama, sehingga dapat memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan PTK. Selain itu, peneliti dapat mengetahui masalah-masalah yang muncul pada penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan demikian, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut:

1. Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana Tahun 2016

(dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3043/pdf>)

Penelitian yang dilakukan oleh Gina, Ali, Atep dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Pada Materi Perubahan Wujud Benda”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda, penguasaan konsep dalam pembelajaran IPA, dan belum maksimalnya guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan PTK yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat dilihat bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning* merupakan suatu model yang alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari presentase ketuntasan tiap siklusnya yang menunjukkan bahwa pada setiap siklusnya meningkat. Pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa atau (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa atau (65,38%), dan siklus III menjadi 23 siswa atau (88,46).

## 2. Supaijan Tahun 2015

(dalam [http://widyasaripress.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=451](http://widyasaripress.com/index.php?option=com_content&view=article&id=451))

Penelitian yang dilakukan oleh Supaijan dengan judul “Penggunaan Pendekatan Saintifik Melalui Model *Discovery Learning* Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika Tema 4 Subtema 3 dan 4 Pada Siswa Kelas II SD”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai pelajaran matematika pada subtema 3 dan 4 yang disebabkan guru belum menemukan strategi atau metode belajar yang mudah untuk dipahami oleh siswa dan penggunaan media yang menarik sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan PTK yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan bantuan media berupa tayangan video pada siswa kelas II semester 1 SD Negeri Mencon Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun ajaran 2014/2015 dengan materi pecahan uang, menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dengan presentase dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami kenaikan yang signifikan dengan ketuntasan pada siklus I mencapai 76% dan siklus II mencapai 90,5%.

## 3. Ina Azariya Yupita Tahun 2013

(dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3017>)

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Azariya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar). Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai pembelajaran IPS, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran IPS di SD. Subjek

penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Surabaya dengan jumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan 1) melalui observasi, yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, 2) melalui tes, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, 3) melalui wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan, dengan menggunakannya model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran. hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang diperoleh pada setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%, dan pada siklus III aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi terjadi peningkatan pada tiap siklusnya dengan meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

4. Made Putrayasa, H. Syahrudin, Gege Margunayasa Tahun 2014

(dalam <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3087/2561>)

Penelitian ini yang dilakukan oleh Made, Syahrudin, dan Gege dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan model konvensional, yang melibatkan minat belajar siswa. Subjek pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD di Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan 1) metode kuisioner, yang bertujuan untuk mengukur minat belajar. 2) melalui tes, yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Hasil analisis ini menunjukkan

1) terdapat perbedaan hasil IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. 2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

#### 5. Hanna Siti Maryam Tahun 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Siti Maryam dengan judul “Penerapan Metode pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran Tematik”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu kurangnya sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran tematik, hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu membiasakan siswa berani tampil didepan dan kurangnya keterlibat aktif dalam belajar. Penelitian ini menggunakan PTK yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 44,28 % dan pada siklus II sebesar 83,71%. Peningkatan rasa percaya diri siswa dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,99% dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29%. Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

### C. Kerangka Pemikiran

Pada satuan pendidikan terdapat beberapa komponen yang penting dalam pembelajaran, yaitu: 1) Guru, 2) Metode Belajar, 3) Media belajar, 4) Kurikulum/ Standar Kompetensi, 5) Lingkungan belajar. Dimana komponen-komponen ini akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Dari hasil pengamatan pada kondisi awal pembelajaran bahwa siswa SDN 117 Batununggal mengalami kendala-kendala dalam pembelajaran yaitu: 1) pembelajaran hanya berpusat pada guru, 2) kurangnya sikap peduli dan sikap santun siswa, 3) rendahnya hasil belajar siswa.

Dengan demikian, supaya terjadi proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, tentunya dibutuhkan metode atau model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang digunakan dalam metode penemuan, dimana siswa dituntut untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan eksperimen (percobaan) dengan menemukan dan meneliti konsep-konsep atau prinsip-prinsip dan seluruhnya ditemukan sendiri. Sejalan dengan hal di atas, menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) menjelaskan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yakni, sebagai berikut:

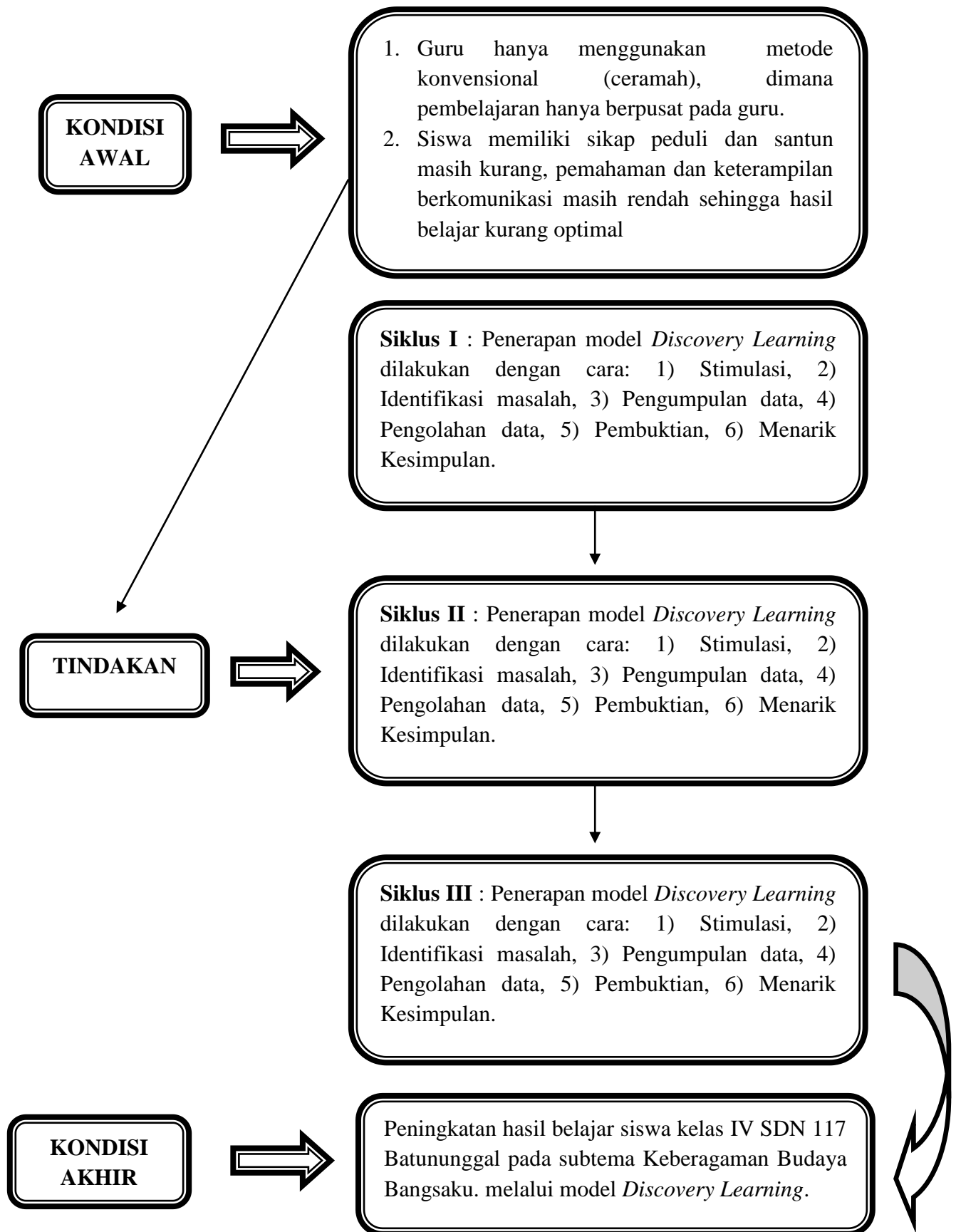
- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 4) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 5) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 6) Melatih siswa belajar sendiri.
- 7) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Discovery Learning* sangat cocok untuk diterapkan pada siswa kelas IV dengan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam berkomunikasi secara optimal. Selain itu, model *Discovery Learning* ini sangat memotivasi siswa dalam pembelajaran, karena model *Discovery Learning* menuntut siswa untuk menemukan dan mencari informasi ini

melalui pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh siswa, terlibat aktif dalam pembelajaran. Melihat dari kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain:

Pertama, Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana Tahun 2016 menyimpulkan bahwa menerapkan model *Discovery Learning* merupakan suatu model yang alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, Supaijan Tahun 2015 menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Ketiga, Ina Azariya Yupita Tahun 2013 menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Keempat, Made Putrayasa, H. Syahrudin, Gege Margunayasa Tahun 2014 menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi IPA. Kelima, Hanna Siti Maryam Tahun 2015 menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *Discovery Learning* mampu meningkatkan sikap percaya diri pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun bagan kerangka pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka berfikir pada Penelitian Tindakan Kelas

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap peduli, sikap santun dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki sikap peduli dan santun, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berkomunikasi sehingga meningkatkan hasil belajar.

### **2. Hipotesis**

#### **a. Hipotesis Umum**

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.

#### **b. Hipotesis Khusus**

Berdasarkan asumsi diatas, maka dapat ditarik hipotesis, sebagai berikut:

1. Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 maka kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.
2. Jika guru melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan sintak *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat
3. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka sikap peduli siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka sikap santun siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.
5. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka pemahaman siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.



6. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.